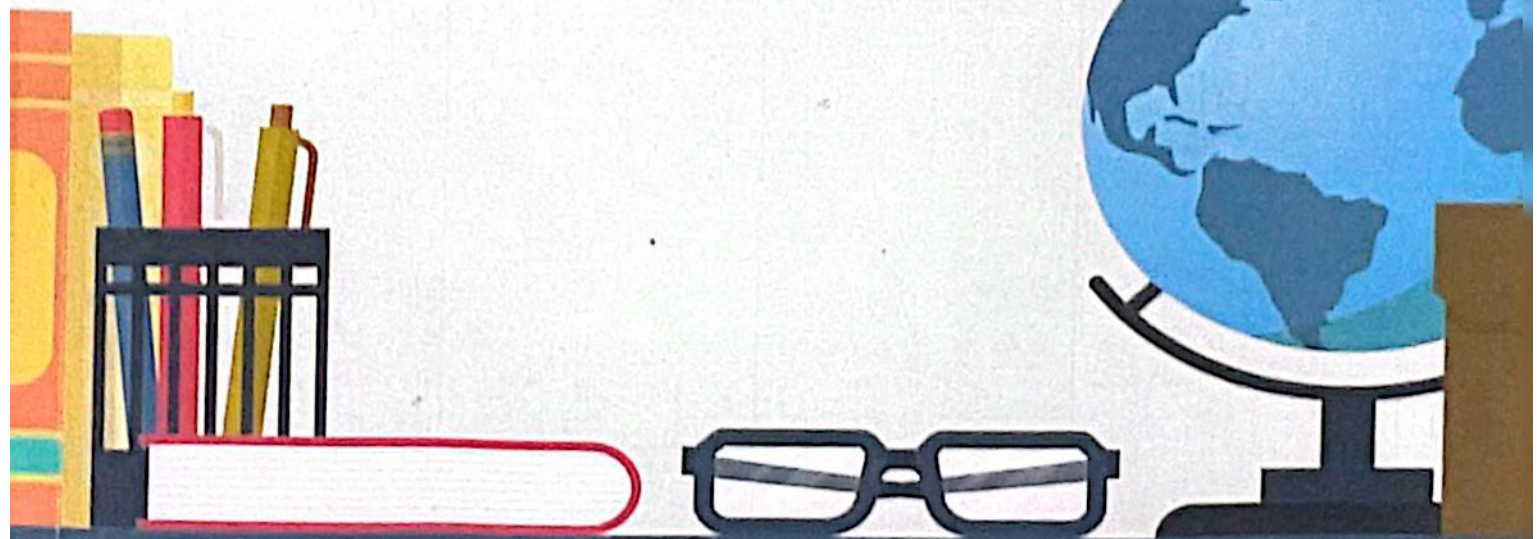




Editor:
Ngainun Naim

GuruKu

INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone



Ruslan Sangaji, Syamsidar HS, Nurlina. Abdul Kallang,
Samsinar S., Evelina Satriya Salam, Muhammad Rusydi,
Sri Wahyuni, Sitti Nikmah Marzuki, Fitriani, Sari Utami,
Suriani Nur, Junaid Bin Junaid, Maria Ulfah Syarif,
Bonita Mahmud, Suhadi, Muhammad Zuhri Dj.

Editor Ngalnun Nalm

GURUKU INSPIRASIKU

Catatan Dosen IAIN Bone

**Ruslan Sangaji, Syamsidar HS, Nurlina, Abdul Kallang,
Samsinar S., Evelina Satriya Salam, Muhammad Rusydi, Sri
Wahyuni, Sitti Nikmah Marzuki, Fitriani, Sari Utami, Suriani
Nur, Junaid Bin Junaid, Maria Ulfah Syarif, Bonita Mahmud,
Suhadi, Muhammad Zuhri Dj.**

GURUKU INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone



Copyright © Ruslan Sangaji, dkk., 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii + 117 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, September 2019
ISBN: 978-602-6706-77-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Guru-Guruku Inspirasiku

Oleh Syamsidar HS

Pada tahun 1982, saya mulai memasuki bangku sekolah dasar, tepatnya di SD Negeri 7 Watampone Bone. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan MH Thamrin, tepatnya ke poros Jalan Bajoe. Banyak hal yang berkesan di sekolah tersebut, hanya saja pada tahun pertama dan kedua belum ada yang bisa diingat. Kelas 3 baru ada hal yang sangat berkesan yaitu guru kelas 3 namanya Ibu Nurhayati (*Allahumma Yarhum*). Beliau menginstruksikan untuk menentukan buku-buku tulis dan memberikan label di depan dan tidak boleh digabung-gabung mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Beliau sangat disiplin dan paling disegani bahkan ditakuti oleh para siswa. Saat beliau turun dari kendaraannya siswa kelas tiga sudah berlarian masuk ke kelas tanpa menunggu instruksi dari siapa pun. Hal yang khas dari beliau adalah tulisannya sangat rapih. Beliau menulis tulisan indah dengan bagus sekali. Kami pun sering diajak ke rumah beliau untuk membantu pekerjaan beliau. Beliau tipikal orang yang jarang berbicara atau pendiam, sehingga sangat disegani oleh siswa. Demikian pula oleh guru-guru di sekolah.

Jika dikenang saat itu sangat terasa keluguan anak Sekolah Dasar yang begitu takut menatap gurunya. Sampai pada suatu hari ada tugas bahasa Indonesia dan buku saya ketinggalan di rumah dan akhirnya saya menulis mata pelajaran bahasa Indonesia di buku pelajaran lain. Setelah diperiksa, Bu Nurhayati marah sekali sama saya dan beberapa teman lainnya. Mulai dari gertakan hingga tangan kami

dipukuli dengan mistar panjang sampai berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai. Hal tersebut yang membuat saya berjanji pada diri sendiri untuk belajar disiplin dan tidak akan mengulangnya lagi. Pengalaman itu pertama dan terakhir dimarahi oleh guru.

Akhirnya hal tersebut yang selalu kukenang dari beliau dan selalu memotivasi saya untuk selalu belajar disiplin, teratur dan rapi dalam penulisan setiap mata pelajaran dan bahkan pekerjaan apa pun yang saya lakukan hingga saat ini.

Pada saat kelas empat, tidak ada yang spesial di hati kecuali hanya melihat teman-teman yang dipukul pada saat dia melanggar. Miris kalau mengingatnya karena saat itu kalau ada siswa yang melanggar atau bodoh, sang guru memukul muridnya pakai jangka. Kalau saja hal itu terjadi sekarang, saya tidak tahu lagi apa yang akan terjadi. Akan banyak guru yang mengisi ruang penjara karena kasus pelanggaran HAM. Akan banyak guru yang dilaporkan oleh murid- muridnya.

Pada zaman dulu menatap guru saja kita begitu takut, apalagi mau melakukan pelanggaran. Saat itu penghargaan kepada guru begitu tinggi. Dan seiring berjalannya waktu pada saat kelas V (lima) dan VI (enam), saya diajar oleh guru yang sama. Beliau adalah Ibu St. Aminah. Beliau mempunyai anak yang sebaya dengan saya. Kami berada dalam satu kelas, bersahabat dan memberi nama persahabatan kami EMPGAC (Empat Gadis Cilik). Adapun sahabat saya yaitu Susni Mulyana, Heriyanti, A. Rita Handayani. Mereka dipanggil Ani, Anti dan Rita. Kami sering melakukan kerja kelompok di rumah Ani karena ada ibunya yakni Ibu Aminah sendiri yang membimbing kami kalau ada masalah, terutama pelajaran matematika. Mulai saat itu saya begitu suka matematika atau

perhitungan. Kenapa tidak! Hampir setiap harinya di akhir pelajaran, Bu Aminah selalu memberikan soal kepada siswa untuk diselesaikan. Siapa saja yang cepat selesai dan benar maka diperbolehkan pulang duluan. Sehingga kami selalu berlomba untuk menyelesaikannya, karena kami ini pulang lebih dahulu dari teman-teman yang lainnya.

Mata pelajaran matematika menjadi pelajaran yang selalu saya geluti karena tidak ingin ketinggalan hingga saya saat ini begitu menyenangi perhitungan (matematika, kimia dan fisika). Bu Aminah adalah guru yang begitu hebat dalam hitungan. Saya begitu kagum dengan beliau. Semoga beliau sehat selalu dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Pada tahun 1988, saya sudah memasuki tahap lanjutan di SMP yakni di Pesantren Pondok Madinah. Awal kehidupan yang terpisah jauh dari orang tua. Saya mulai belajar mandiri meski saat itu terasa berat, akan tetapi demi untuk memperdalam ilmu Agama membuat hati bertahan tinggal di pesantren.

Kehidupan di pesantren syarat akan mental baja karena ada ratusan watak yang tinggal dalam satu asrama. Satu kamar terdiri dari 15 orang. Posisi tempat tidur dibuat seperti bangsal. Dibutuhkan kesabaran dan saling pengertian untuk bisa bertahan tinggal/betah tinggal di pondok. Saat di Pesantren guru yang sangat saya kagumi ada 4 orang yaitu Anre Gurutta Ustazd Sanusi Baco, Ustazd Nasaruddin Umar, Ustazd Bakri Kadir dan Istrinya Ibu Hj. Nurlaelah.

Anre Gurutta Ustazd Sanusi Baco, beliau mengajar kami tafsir setiap malam Rabu atau dikenal buku Tafsir Jalalain. Hal yang membuat begitu kagum dari beliau adalah ketenangan beliau pada saat mengajar, cara beliau berbicara terutama intonasi suaranya yang tidak pernah berubah. Dalam hati saya

dipukuli dengan mistar panjang sampai berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai. Hal tersebut yang membuat saya berjanji pada diri sendiri untuk belajar disiplin dan tidak akan mengulanginya lagi. Pengalaman itu pertama dan terakhir dimarahi oleh guru.

Akhirnya hal tersebut yang selalu kukenang dari beliau dan selalu memotivasi saya untuk selalu belajar disiplin, teratur dan rapi dalam penulisan setiap mata pelajaran dan bahkan pekerjaan apa pun yang saya lakukan hingga saat ini.

Pada saat kelas empat, tidak ada yang spesial di hati kecuali hanya melihat teman-teman yang dipukul pada saat dia melanggar. Miris kalau mengingatnya karena saat itu kalau ada siswa yang melanggar atau bodoh, sang guru memukul muridnya pakai jangka. Kalau saja hal itu terjadi sekarang, saya tidak tahu lagi apa yang akan terjadi. Akan banyak guru yang mengisi ruang penjara karena kasus pelanggaran HAM. Akan banyak guru yang dilaporkan oleh murid- muridnya.

Pada zaman dulu menatap guru saja kita begitu takut, apalagi mau melakukan pelanggaran. Saat itu penghargaan kepada guru begitu tinggi. Dan seiring berjalannya waktu pada saat kelas V (lima) dan VI (enam), saya diajar oleh guru yang sama. Beliau adalah Ibu St. Aminah. Beliau mempunyai anak yang sebaya dengan saya. Kami berada dalam satu kelas, bersahabat dan memberi nama persahabatan kami EMPGAC (Empat Gadis Cilik). Adapun sahabat saya yaitu Susni Mulyana, Heriyanti, A. Rita Handayani. Mereka dipanggil Ani, Anti dan Rita. Kami sering melakukan kerja kelompok di rumah Ani karena ada ibunya yakni Ibu Aminah sendiri yang membimbing kami kalau ada masalah, terutama pelajaran matematika. Mulai saat itu saya begitu suka matematika atau

perhitungan. Kenapa tidak! Hampir setiap harinya di akhir pelajaran, Bu Aminah selalu memberikan soal kepada siswa untuk diselesaikan. Siapa saja yang cepat selesai dan benar maka diperbolehkan pulang duluan. Sehingga kami selalu berlomba untuk menyelesaikannya, karena kami ini pulang lebih dahulu dari teman-teman yang lainnya.

Mata pelajaran matematika menjadi pelajaran yang selalu saya geluti karena tidak ingin ketinggalan hingga saya saat ini begitu menyenangi perhitungan (matematika, kimia dan fisika). Bu Aminah adalah guru yang begitu hebat dalam hitungan. Saya begitu kagum dengan beliau. Semoga beliau sehat selalu dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Pada tahun 1988, saya sudah memasuki tahap lanjutan di SMP yakni di Pesantren Pondok Madinah. Awal kehidupan yang terpisah jauh dari orang tua. Saya mulai belajar mandiri meski saat itu terasa berat, akan tetapi demi untuk memperdalam ilmu Agama membuat hati bertahan tinggal di pesantren.

Kehidupan di pesantren syarat akan mental baja karena ada ratusan watak yang tinggal dalam satu asrama. Satu kamar terdiri dari 15 orang. Posisi tempat tidur dibuat seperti bangsal. Dibutuhkan kesabaran dan saling pengertian untuk bisa bertahan tinggal/betah tinggal di pondok. Saat di Pesantren guru yang sangat saya kagumi ada 4 orang yaitu Anre Gurutta Ustazd Sanusi Baco, Ustazd Nasaruddin Umar, Ustazd Bakri Kadir dan Istrinya Ibu Hj. Nurlaelah.

Anre Gurutta Ustazd Sanusi Baco, beliau mengajar kami tafsir setiap malam Rabu atau dikenal buku Tafsir Jalalain. Hal yang membuat begitu kagum dari beliau adalah ketenangan beliau pada saat mengajar, cara beliau berbicara terutama intonasi suaranya yang tidak pernah berubah. Dalam hati saya

selalu ingin menjadi pribadi yang sama seperti beliau yang selalu tenang menghadapi masalah.

Adapun Ustadz Nasaruddin Umar (Sekarang menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal) beliau begitu cerdas, fasih dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, pidato atau ceramah pada setiap malam jumat serta banyak menjelaskan/menceritakan pada kami perkembangan sejarah Islam karena waktu itu kami memang diajar Sejarah Islam. Beliau juga Pembina kami di Pesantren, sehingga hampir setiap saat kami bersama beliau. Mulai kami dibangun untuk shalat subuh hingga malam hari jika ustazd yang lainnya tidak datang beliaulah yang menggantikannya sehingga pengajian malam itu tidak kosong. Dan di sore hari setelah shalat Ashar kami diajari bahasa Arab/ bahasa Inggris dengan metode menghafal 5 kata dalam sehari yang harus dihafal, sehingga kosa kata selalu bertambah setiap harinya. Intinya beliau adalah sosok guru yang begitu cerdas dengan daya ingat yang begitu kuat.

Demikian pula ustazd Bakri Kadir (*Allahumma Yarhum*) dan istrinya (Hj. Nurlaelah). Ustadz Bakri mengajar kami Qawaid dan istrinya mengajar khat imla'. Intinya kedua-duanya mengajar bahasa Arab dan mereka berdua membimbing saya untuk bisa berpidato dalam bahasa Arab. Cara mengajar beliau begitu tegas, disiplin dan suara lantang sehingga sangat disegani oleh semua santriwati. Akan tetapi hal yang tidak bisa saya lupakan dari beliau ketika beliau ada pekerjaan di luar pesantren, beliau memberikan bukunya untuk saya baca dan menyuruh saya untuk mengajarkannya kepada teman-teman. Hal itulah yang membuat saya begitu senang dengan pelajaran bahasa Arab. Bahkan saya digaji oleh pihak Yayasan untuk mengajar adik-adik bahasa arab setiap sore. Dan pada waktu kelas 5 atau kelas 2 Aliyah saya keluar/pindah dari pesantren,

saat pamit beliau menangis dan berkata "ibaratnya bapak punya busur, Aku akan kehilangan satu anak panah". Hal itu yang selalu kukenang saat mengingat sekolah di pesantren Pondok Madinah sebagai alumni pertama untuk tingkat Tsanawiyah/ SMP.

Selanjutnya saya pindah di MAN 2 Watampone kelas 2. Salah satu guru yang paling saya kagumi adalah guru kimia. Namanya Pak Syahruman (sekarang kepala sekolah SMA Cenrana Bone). Beliau juga seorang ustazd. Beliau banyak membimbing saya khususnya kimia meski di luar sekolah atau di rumah beliau. Istri dan anak-anaknya akrab dengan kami bahkan orang tua dan saudara saya. Silaturrahmi masih terjalin hingga saat ini. Bagi sebagian orang merasa bahwa kimia itu susah tetapi bagi kami tidak, jika diajar oleh beliau. Cara mengajarnya begitu santai dan mudah dipahami.

Kekaguman saya terhadap beliau yang membuat saya memilih jurusan Teknik kimia dan Ilmu Kimia di Perguruan Tinggi. Dan sekarang saya mengikuti jejak beliau menjadi pengajar Kimia dan IPA.



Guruku

INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone

Guru memiliki peran yang sangat penting di dunia pendidikan. Peran ini mungkin berkurang seiring perkembangan zaman, tetapi tetap tidak akan tergantikan. Ucapan, wawasan, perilaku, kearifan, dan hal-hal humanistik lainnya adalah dimensi mendasar yang abadi. Sosok guru yang memberikan inspirasi akan selali dikenang oleh para muridnya sepanjang masa. Guru mungkin tidak menyadarinya, tetapi murid akan selalu mengenangnya. Inspirasi yang ditanamkan bersifar abadi. Buku ini merekam selaksa kisah para guru luar biasa. Mereka abadi dalam kehidupan muridnya. Penulis buku ini adalah para dosen IAIN Bone.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

